

## BAB I PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang Masalah

Profesi pustakawan masih mengalami miskonsepsi secara umum. Pustakawan kerap kali diidentikkan dengan stigma buruk pekerjaan yang membosankan seperti menjaga dan menata buku di rak dan gambaran perempuan dengan representasi sifat buruk mereka. Stereotip populer yang berkembang di masyarakat ketika mendengar pustakawan adalah wanita, berkacamata, suka ketenangan yang bekerja di dalam ruangan yang membosankan, dingin dan dipenuhi buku-buku berdebu serta mereka yang terlalu protektif terhadap buku dan selalu marah apabila ada pemustaka yang membawa makanan ke dalam perpustakaan atau telat mengembalikan buku (Micle, 2014); (Jennings, 2016). Stereotip ini bahkan dikukuhkan melalui keberadaan teks yang dikonsumsi oleh masyarakat umum seperti film ataupun buku bacaan (novel, komik) yang turut serta memberikan gambaran karakter pustakawan dengan perempuan disertai sifat-sifat feminisme dan melankolis perempuan yang lebih ke arah negatif. Seperti sosok pustakawan yang bernama Marian dalam film bertajuk *The Piano Man* yang digambarkan sosok wanita berkacamata dengan tatanan rambut yang pendek yang selalu menatap ke bawah ketika berbicara dengan pemustaka dan selalu berkata “shhh” sepanjang film berlangsung (Rosinar, 2011).

Penggunaan perempuan dalam figur pustakawan yang direpresentasikan dalam film juga terjadi pada beberapa film *box office* Indonesia pada era tahun 2000-an, salah satunya yaitu film “Ada Apa Dengan Cinta?” yang merupakan salah satu film yang menjadi pelopor kebangkitan industri film di Indonesia. Pada salah satu adegan dalam film ini menggunakan ruang perpustakaan sebagai latar tempat adegan dan memperlihatkan sosok pustakawan yang digambarkan dengan karakter wanita paruh baya yang menggunakan seragam cokelat dengan rambut yang digelung rapi yang bekerja dibalik meja dengan tumpukan beberapa buku dan selalu mengawasi tiap gerak-gerik pemustaka, bahkan pustakawan dalam film ini hampir tidak memiliki dialog penting apapun, selain memberikan ekspresi dan teguran

untuk diam kepada aktor utama yakni Rangga yang pada saat itu tengah berkelahi dengan salah satu murid (Mayesti et al., 2018).

Representasi identitas pustakawan dalam teks yang selalu menggunakan sosok perempuan secara tidak langsung juga ikut memberikan sumbangsih kepada masyarakat untuk memberikan label keperempuanan pada profesi pustakawan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ruth Simpson pada tahun 2004 dalam artikel yang ditulisnya dengan judul “*Masculinity At Work: The Experience of Men in Female Dominated Occupations*”, dalam artikel ini dijelaskan adanya beberapa profesi yang didominasi oleh perempuan, salah satunya yakni pustakawan. Keberadaan stigma profesi perempuan dalam pustakawan disebabkan oleh banyaknya jumlah perempuan dibandingkan laki-laki yang bekerja dalam bidang kepustakawanan dan dibutuhkan keterampilan feminim seperti pelayanan yang diidentikkan dengan perempuan (Simpson, 2004). Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Mulyadi (2019) bahwa pustakawan merupakan profesi yang pantas disandang oleh perempuan karena berhubungan dengan masyarakat dan layanan (Mulyadi, 2019).

Adanya stigma negatif terhadap profesi ini kemudian berdampak pada minimnya minat masyarakat untuk terjun dalam dunia kepustakawanan. Hal ini ditunjukkan dengan kurangnya jumlah pustakawan yang dibutuhkan pada realitasnya, terutama di Jawa Timur. Menurut Perpustakaan Kemendagri, diketahui bahwa jumlah pustakawan di Provinsi Jawa Timur berjumlah 249 orang. Dimana jumlah ini dinilai masih tidak proposional jika dibandingkan dengan jumlah perpustakaan yang terdata oleh Disperpusip Provinsi Jawa Timur yaitu sebanyak 27.800 perpustakaan yang melayani 40,67 juta penduduk. Menurut standar IFLA (International Federation of Library Associations and Institutions) dalam perhitungan Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM), perbandingan antara pustakawan dengan jumlah penduduk yang dinilai ideal adalah 1:2500, yakni satu orang pustakawan melayani 2500 penduduk, sehingga rasio ketercukupan antara pustakawan dan penduduk di Provinsi Jawa Timur hanya 0.000006. Kurangnya jumlah pustakawan yang dibutuhkan ini menjadi permasalahan yang masih menghantui dunia kepustakawanan di Jawa Timur.

Selain minat pada profesi pustakawan yang masih minim, dominasi perempuan dalam pekerjaan ini pun masih sangat kentara. Banyaknya partisipasi perempuan dalam profesi ini pun terlihat pada data yang telah dihimpun oleh Biro Statistik Tenaga Kerja Amerika Serikat (*US Bureau of Labor Statistic*) yang menunjukkan jika perempuan menduduki 79,8% dari keseluruhan pustakawan di Amerika Serikat pada tahun 2020 (U.S. Bureau of Labor Statistics, 2021). Profesi pustakawan yang masih digemari oleh perempuan ini kemudian menjadikan suatu wacana di beberapa Perpustakaan untuk menarik minat laki-laki dalam pekerjaan ini seperti program kerja paruh waktu yang dilakukan oleh Perpustakaan Universitas Airlangga pada tahun 2020 yang mana membuka kesempatan kerja paruh waktu sebagai petugas perpustakaan yang dikhususkan kepada laki-laki sebagai maksud meningkatkan minat laki-laki dalam bidang kepustakawanan.

Keberadaan laki-laki dalam profesi perempuan lebih banyak menemui stigma negatif dalam masyarakat, jika dibandingkan dengan posisi perempuan yang bekerja dalam profesi yang didominasi laki-laki. Perempuan yang terjun dalam profesi laki-laki lebih banyak mendapat dukungan dari masyarakat karena dianggap sebagai bentuk perjuangan untuk menjunjung keberadaan perempuan sebagai bentuk dari kesetaraan gender. Sedangkan laki-laki yang bekerja dalam profesi yang didominasi perempuan justru dianggap mengacaukan nilai maskulinitas dari dirinya sehingga dicap bukan sebagai laki-laki sejati (Simpson, 2004). Hal ini pun dialami oleh pustakawan laki-laki yang juga mendapat stigma laki-laki tidak maskulin. Laki-laki yang berprofesi pustakawan dinilai tidak berdaya, tidak mampu bersaing dengan profesi lainnya dan lingkungan sosialnya, serta tidak ambisius (Carmichael, 1994). Lagi-lagi pustakawan laki-laki yang dianggap kurang maskulin tersebut melahirkan persepsi jika mereka tidak dapat bersaing dengan laki-laki lain untuk memperoleh profesi maskulin lainnya karena tidak memiliki sisi maskulin dan gagal menampilkan citra maskulin itu sendiri sehingga diberi cap sebagai laki-laki lemah dan tak berdaya. Inilah mengapa laki-laki yang berada dalam profesi feminim cenderung takut terhadap stereotip dan stigmatisasi (Simpson, 2007).

Stigma negatif tidak hanya diterima oleh pustakawan laki-laki di lingkungan luar saja, namun mereka pun mengalami marginalisasi bahkan dari pihak

keluarganya sendiri. Begitu halnya dengan keluarga para pustakawan laki-laki yang tergambarkan dalam penelitian Carmichael (1992) dimana pustakawan laki-laki tidak hanya mendapat cap buruk dari pihak luar saja, namun dari pihak internal seperti keluarga yang cenderung tidak menyukai pekerjaannya tersebut, mereka bahkan malu untuk mengakui jika salah satu anggota keluarganya yang berjenis kelamin laki-laki adalah seorang pustakawan (Carmichael, 1992). Laki-laki yang bekerja dalam profesi dalam dominasi perempuan seolah-olah merupakan aib bagi keluarga dan lingkungan sosial mereka.

Adapun stigma negatif yang berasal dari rekan pustakawan perempuan untuk para pustakawan laki-laki yaitu anggapan jika mereka dianggap tidak maskulin sama halnya dengan mereka yang bekerja sebagai penata rambut hanya karena mereka memilih berprofesi sebagai pustakawan, dimana pilihan pekerjaan ini dianggap feminim (Perret, 2018). Keberadaan laki-laki dalam profesi pustakawan yang terbilang masih minoritas ini pun menjadi salah satu nilai lebih bagi rekan perempuan yang menjadi mayoritas dalam pekerjaan ini untuk mengandalkan sisi maskulinitas yang dimiliki laki-laki untuk melakukan pekerjaan fisik yang bahkan belum tentu pekerjaan tersebut merupakan tugas mereka sendiri. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Robert Perret (2018) dalam artikelnya yang berjudul “*Ask Guybrarian: Work Experience of Male Librarians*” menyatakan bahwa pustakawan laki-laki cenderung diarahkan pada pekerjaan yang membutuhkan bantuan fisik seperti memindahkan barang, memperbaiki suatu alat dan juga menangani masalah-masalah tertentu seperti mengatasi pengguna yang bermasalah dan melayani pengguna yang membutuhkan buku dengan topik-topik “jantan” seperti olahraga dan otomotif (Perret, 2018).

Keberadaan laki-laki dalam pekerjaan yang didominasi perempuan pun dianggap memiliki lebih banyak kerugian dibandingkan dengan perempuan yang memasuki pekerjaan yang didominasi oleh laki-laki. Perempuan dalam pekerjaan maskulin cenderung lebih banyak memperoleh keuntungan seperti yang dikemukakan oleh Galbraith dalam Simpson (2005) yaitu pekerjaan dengan dominasi laki-laki menawarkan status dan gaji yang lebih tinggi, dan terbukanya kesempatan untuk maju serta sebagai bentuk feminisme (Simpson, 2005). Hal ini

dibuktikan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Angga Unita Kiranantika (2018) dalam artikelnya yang berjudul “*Konstruksi Sosial Pekerja Perempuan dan Anak pada Industri Perikanan*” menyebutkan bahwa terdapat dua pandangan yang dimiliki oleh pekerja perempuan dan anak nelayan dalam pekerjaannya di industri perikanan yaitu adanya rasa bangga dapat bekerja di industri perikanan sebagai bentuk kemandirian secara finansial dan kebanggaan karena mampu keluar dari sistem patriarki yang awalnya hanya berada dalam area domestik dan kini mereka dapat memasuki area publik, dan pandangan lainnya terkait bekerja di industri perikanan adalah sebagai bentuk kebutuhan dan pemenuhan hidup dalam jangka panjang (Kiranantika, 2018). Sehingga perempuan yang memasuki pekerjaan dengan dominasi laki-laki cenderung memperoleh banyak keuntungan dan kesempatan untuk dapat mengangkat derajat mereka sebagai seorang wanita, disamping sebagai bentuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini berbeda dengan laki-laki yang memasuki pekerjaan yang didominasi perempuan. Bradley dalam Simpson (2005) menjelaskan alasan laki-laki lebih sedikit mendapatkan keuntungan adalah gaji yang terbilang lebih rendah dibandingkan dengan pekerjaan lainnya, status yang rendah dan cenderung diremehkan oleh orang lain, dan adanya keraguan terkait sisi maskulinitas dan kesesuaian peran gender dengan pekerjaan (Simpson, 2005).

Fenomena terkait dominasi perempuan dalam pekerjaan kepastakawan dan sejumlah stigma negatif dan minimnya keuntungan yang dimiliki laki-laki dalam profesi pustakawan kemudian menimbulkan pertanyaan terkait bagaimana laki-laki yang memasuki pekerjaan kepastakawan melakukan pemaknaan terkait profesi pustakawan. Seperti penelitian Simpson yang menyebutkan bahwa terdapat tiga tipologi pada laki-laki yang memasuki pekerjaan yang didominasi oleh perempuan seperti guru, perawat, awak kabin dan pustakawan yakni Seekers, Finders dan Settlers. Pustakawan termasuk ke dalam golongan Finders yang mana individu pada golongan ini adalah mereka yang tidak secara aktif memilih bidang kepastakawanan sebagai karir pilihan nomer satu, namun cenderung memasukinya sebagai pilihan terakhir atas gagalnya masuk pada pilihan yang diinginkan. Meskipun terjun dalam profesi pustakawan karena keterpaksaan, namun mereka

kemudian jatuh dalam pekerjaan tersebut dan menemukan kenyamanannya sebagai seorang pustakawan (Simpson, 2009). Masuknya laki-laki dalam profesi pustakawan bukanlah didasarkan atas preferensi atau kesukaan pribadi, namun karena keadaanlah yang membuat laki-laki ini hadir dalam pekerjaan kepustakawanan. Hal ini pun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Perret yang menyatakan jika sebagian laki-laki menyukai profesi pustakawan karena dapat membantu pemustaka dalam melakukan proses penemuan informasi (Perret, 2018). Sehingga dapat diketahui jika laki-laki menemukan suatu ketertarikannya sendiri dengan profesi pustakawan ketika mereka telah mendalami realitas pekerjaan kepustakawanan yang mana mereka menemukan suatu kepuasan karena dapat membantu orang lain.

Proses pemaknaan yang dialami laki-laki melalui proses interaksi sosial di perpustakaan ini sejalan dengan teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger yang mencerminkan pemahaman yang dibangun dari makna yang melekat pada setiap tindakan dan perilaku individu secara umum. Dimana individu memperoleh makna dari realitas yang dibentuk secara sosial dalam masyarakat melalui proses dialektika yang dilakukan dengan masyarakat yang mana terdapat tiga tahapan yang dilalui individu yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Teori ini menjadi pilihan yang tepat untuk mengetahui bagaimana pemaknaan yang dilakukan individu terkait realitas yang tengah dihadapi, salah satunya pada penelitian yang telah dilakukan oleh Hilman Rizky Rafidan melalui skripsinya yang berjudul “*Konstruksi Sosial Ojek Online Perempuan*” guna mengetahui bagaimana ojek online perempuan memaknai pekerjaan ojek online yang identik dengan pekerjaan maskulin atau kelaki-lakian. Melalui tiga tahapan proses dialektika diketahui dalam tahap eksternalisasi, perempuan mulai mengenal realitas pekerjaan ojek online yang merupakan dunia baru baginya melalui lingkungan sekitarnya. Kemudian dalam tahap objektivasi, perempuan mulai beradaptasi dengan pekerjaan tersebut dan melalui interaksi dengan pengemudi ojek online lainnya yang mana dalam tahapan ini perempuan mulai melihat pekerjaan ojek online sebagai sesuatu yang bermakna baginya. Lalu pada tahap terakhir yakni internalisasi diketahui perempuan mulai mengkonstruksikan pekerjaan ini dalam pemikiran subjektifnya yang mana mereka

memiliki penilaian terhadap profesi pustakawan ini yang memiliki beragama manfaat bagi mereka (Rafidan, 2019).

Sehingga pada penelitian ini dengan menggunakan teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger diharapkan dapat mengetahui bagaimana proses pemaknaan yang dilakukan laki-laki terhadap profesi pustakawan yang dilabelisasi sebagai pekerjaan perempuan ini, serta guna mengetahui apa yang membuat laki-laki tertarik dengan dunia kepustakawanan.

## **I.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka fokus dari penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemaknaan pustakawan laki-laki terhadap realitas profesi pustakawan?
2. Apakah yang membuat pustakawan laki-laki tertarik dengan dunia kepustakawanan?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dibuat di atas, maka tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Mengetahui pemaknaan pustakawan laki-laki terhadap realitas profesi pustakawan melalui tiga proses dialektika yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.
2. Mengetahui ketertarikan pustakawan laki-laki terhadap dunia kepustakawanan.

## **I.4 Manfaat Penelitian**

### **I.4.1 Manfaat Akademik**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan bagi disiplin ilmu informasi dan perpustakaan terkait bagaimana pemaknaan profesi pustakawan dari sudut pandang pria dan membuat kurikulum pembelajaran yang dapat menarik laki-laki serta

memberikan ruang pembelajaran yang ramah gender baik untuk laki-laki ataupun perempuan.

2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi peneliti maupun pembaca lainnya untuk lebih mengetahui keberadaan pustakawan laki-laki, sekaligus memberikan ide untuk penelitian selanjutnya terkait permasalahan gender dalam dunia kepustakawanan.

#### **I.4.2 Manfaat Praktis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat terkait keberadaan pustakawan laki-laki dengan harapan tidak ada lagi stereotip keperempuanan dalam profesi pustakawan dan memperbaiki citra buruk tentang pustakawan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada perpustakaan dan pustakawan lainnya terkait pustakawan laki-laki dan memberikan lingkungan kerja yang lebih aman, nyaman dan ramah gender baik untuk laki-laki maupun perempuan.

### **I.5 Tinjauan Pustaka**

#### **I.5.1 Konstruksi Sosial Peter L. Berger**

Teori konstruksi sosial pertama kali dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann pada bukunya yang berjudul “*The Social Construction of Reality: A Treatise in Technology of Knowledge*”. Dalam merumuskan konstruksi sosial, Berger terinspirasi dari pemikiran fenomenologi milik Schutz dimana posisi pemikiran Schutz berada di tengah-tengah pemikiran fenomenologi murni dengan ilmu sosial. Fenomenologi murni menangkap konsep pemikiran filsafat sosial yang mengandung pemikiran metafisik dan transendental pada satu sisi, sedangkan pemikiran sosial berkaitan erat dengan interaksi dalam masyarakat yang tersebar sebagai gejala dalam dunia sosial (Ahdiah, 2018). Pemikiran fenomenologis Schutz inilah yang memberi kontribusi sebagai ide dasar untuk Berger untuk melakukan pemahaman yang dibangun dari makna yang

melekat pada setiap tindakan dan perilaku individu secara umum yang tercermin dalam teori konstruksi sosial.

Konstruksi sosial menggambarkan suatu proses sosial yang terjadi melalui tindakan dan interaksi sosial yang mana individu menciptakan secara terus-menerus sesuatu yang dimiliki dan dialami secara subjektif (Bungin, 2008). Konstruksi melihat bagaimana realitas mengenai sesuatu hal diketahui dan diinterpretasi melalui aktivitas sosial. Realitas atau kenyataan memiliki makna ganda dimana setiap manusia dapat memiliki konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas yang terpampang di hadapannya. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengalaman, preferensi, pendidikan, dan lingkungan atau status sosial yang melekat pada diri individu akan menafsirkan realitas sosial yang berbeda-beda tergantung dengan konstruksi masing-masing (Wulandari, 2009).

Konstruksi sosial Berger dan Luckmann berpijak pada sosiologi pengetahuan. Ada dua istilah dalam sosiologi pengetahuan Berger yaitu realitas dan pengetahuan. Realitas dimaknai sebagai suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung pada kehendak individu sendiri. Sehingga realitas merupakan suatu fakta sosial yang bersifat umum dan memaksa kehendak individu, baik individu tersebut suka ataupun tidak, keberadaan realitas tetaplah ada (*being*) sehingga realitas bersifat objektif. Sedangkan pengetahuan dimaknai sebagai suatu kepastian bahwasanya fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik. Pengetahuan merupakan suatu realitas yang hadir dalam kesadaran tiap-tiap individu sehingga bersifat subjektif. Sehingga sosiologi pengetahuan mengulik terkait bagaimana suatu “pengetahuan” manusia dikembangkan, dialihkan dan dipelihara dalam berbagai situasi sosial yang kemudian membentuk suatu “kenyataan” yang sudah dianggap sewajarnya ada oleh masyarakat awam yang dapat dipahami sebagai analisa pembentukan kenyataan oleh masyarakat (*social construction of reality*) (Berger & Luckmann, 1990).

Realitas atau kenyataan merupakan sesuatu yang dibentuk secara

sosial dalam masyarakat yang terdiri atas relasi antar manusia yang berpola dan diterimabegitu saja. Individu memperoleh makna dari realitas tersebut dari dialektika yang ia lakukan dengan masyarakat. Proses dialektika yang dilakukan berupa interaksi sosial yang melahirkan perilaku dan tindakan dalam menghadapi suatu kenyataan. Lewat interaksi sosial tersebut, individu membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang ia lihat berdasarkan pada pengetahuan yang telah ada sebelumnya yang melahirkan realitas subjektif.

Dalam penelitian ini dengan menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana pustakawan laki-laki memaknai realitas pekerjaan kepustakawanan di perpustakaan. Profesi pustakawan dikenal sebagai pekerjaan yang didominasi perempuan yang dipahami sebagai realitas objektif yang diterima oleh pustakawan laki-laki. Sebagai pihak minoritas dalam profesi ini, pustakawan laki-laki pun mulai melakukan interaksi dan beradaptasi dengan pekerjaan kepustakawanan yang kemudian melahirkan realitas subjektif berdasarkan dengan pengetahuannya-pengetahuan yang telah dihimpun sebelumnya. Realitas subjektif yang dimiliki tiap pustakawan laki-laki dapat berbeda karena tiap individu memiliki stok pengetahuannya masing-masing yang merupakan hasil dari interaksi yang ia lakukan dengan individu-individu lainnya. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Burhan Bungin yang mana tidak dipungkiri jika kenyataan sosial memiliki eksistensi objektif di masyarakat dan individu berhak melakukan pemaknaan secara objektif atas realitas yang subjektif itu (Bungin, 2008). Begitu pula dengan pustakawan laki-laki yang memiliki maknanya tersendiri terkait dengan realitas pekerjaan kepustakawanan di perpustakaan.

Dalam konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Berger, Berger lebih mengedepankan proses dialektika antara diri (*self*) dengan dunia sosio-kultural. Proses dialektika ini terjadi apabila terdapat interaksi antara masyarakat dan manusia yang mana masyarakat merupakan produk dari manusia dan manusia merupakan produk dari masyarakat. Hakikatnya, manusia merupakan makhluk pencari makna dimana mereka dapat

memperoleh makna atas kenyataan dari proses dialektika yang dilakukan dengan masyarakat. Proses dialektika berlangsung dalam suatu proses dengan tiga momen simultan yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi (Berger & Luckmann, 1990).

Eksternalisasi merupakan aktivitas pencurahan diri manusia secara terus-menerus terhadap dunianya, baik dalam bentuk kegiatan fisik maupun mental. Objektivasi merupakan hasil dari proses eksternalisasi yang menyatakan dirinya sebagai realitas objektif yang harus dihadapi oleh penciptanya (individu) sebagai sesuatu yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Internalisasi merupakan penyerapan kembali realitas objektif ke dalam kesadaran yang sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial dan mengaplikasikannya di kehidupan nyata. Ketiga proses ini menjadi satu kesatuan dalam memberikan karakterisasi pada masyarakat sehingga analisis hanya dengan satu atau dua tahap saja tidak memadai. Ketiga proses dialektika tersebut menjadi acuan peneliti untuk mengetahui bagaimana pustakawan laki-laki mengkonstruksikan realitas profesi pustakawan.

#### **I.5.1.1 Eksternalisasi**

Eksternalisasi merupakan suatu tahapan dimana manusia mencurahkan atau mengekspresikan diri mereka secara terus-menerus ke dalam dunianya, baik dalam kegiatan fisik ataupun mental. Eksternalisasi merupakan suatu keharusan antropologis yang mana keberadaan manusia tidak mungkin hanya berlangsung dalam ruang-ruang tertutup saja, keberadaannya harus terus-menerus mencurahkan kederiannya dalam suatu kegiatan. Kegiatan yang dilakukan individu secara terus-menerus dan berulang ini menimbulkan pembiasaan sebagai bentuk untuk menguatkan eksistensi individu di dalam masyarakat. Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam tahap eksternalisasi, individu mengalami suatu proses pembiasaan dan penyesuaian diri mereka dengan lingkungan sosialnya, dimana tatanannya telah ada pada setiap perkembangannya dan berlangsung secara terus-

menerus.

Eksternalisasi menjadi bagian yang penting dalam kehidupan individu dan dunia sosio-kultural. Eksternalisasi merupakan aktivitas manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya atau dapat disebut dengan proses penyesuaian diri. Individu harus mampu menyesuaikan diri dengan dunia sosio- kultural; sebagai produk manusia yang menjadi bagian dari sebuah masyarakat. Proses penyesuaian diri yang dilakukan sebagai bentuk agar individu dapat menunjukkan eksistensinya dan diterima oleh masyarakat. Jika tidak, mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, individu akan memperoleh sanksi sosial seperti dikucilkan dari lingkungan karena dianggap aneh dan berbeda (Bungin, 2008).

Dalam konteks penelitian ini, laki-laki mendapatkan informasi yang berkaitan dengan pustakawan dan pekerjaan kepustakawanan sebelum memasuki profesi ini sebagai pengetahuan awal yang akan menjadi realitas objektifnya. Selayaknya memasuki dunia baru, laki-laki dengan segala sisi maskulinnya mulai memasuki profesi pustakawan yang didominasi dengan perempuan dan deskripsi pekerjaan yang kental akan sisi feminim, kemudian pustakawan laki-laki pun mulai beradaptasi dengan kebiasaan-kebiasaan baru yang ada dalam pekerjaan kepustakawanan.

#### **I.5.1.2 Objektivasi**

Objektivasi merupakan tahapan dimana produk sosial individu dalam dunia intersubjektif yang mengalami proses pelebagaan (institusionalisasi). Pada tahapan ini merupakan hasil yang diperoleh dari proses eksternalisasi. Objektivasi menjadi proses dimana sebuah pemaknaan diproduksi secara totalitas. Dalam tahap ini digambarkan sebagai penciptaan berbagai lembaga, bahasa, benda, peralatan, ilmu pengetahuan, kesenian dalam aktivitas yang terstruktur (Fitriani, 2014).

Oleh karena itu, objektivasi menjadi tahapan selanjutnya setelah

individu sebagai aktor sosial melakukan eksternalisasi yang akan membentuk realitas objektif. Realitas objektif berbeda dengan kenyataan subjektif individu. Realitas objektif menjadi kenyataan empiris yang dialami oleh setiap orang. Dalam tahap inilah masyarakat dilihat sebagai realitas objektif (Ratnaningratri & Utami, 2014).

Realitas objektif menghadirkan individu sebagai dunia intersubjektif yang dihuni bersama dengan individu lainnya. Intersubjektif akan membedakan antara kenyataan sehari-hari dengan kesadaran kognitif individu. Dalam dunia yang dihuni bersama, setiap individu tentu memiliki perspektifnya masing-masing yang berbeda antara satu individu dengan yang lainnya, namun dalam hal ini akan terjadi kesesuaian perspektif yang nantinya membentuk kesadaran bersama mengenai realitas di dalamnya. Hal ini disebut sebagai pengetahuan akal sehat (*common sense knowledge*) yang merupakan pengetahuan yang dimiliki seorang individu dengan individu lainnya dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Sikap alamiah inilah yang justru mengacu pada suatu dunia yang dialami oleh orang banyak secara bersama-sama (Fitriani, 2014).

Pekerjaan kepastakawanan menjadi sebuah kenyataan objektif yang mana merupakan dunia yang dihuni bersama oleh individu-individu yang ada didalamnya, yang mana pustakawan laki-laki memiliki perspektifnya masing-masing yang berbeda satu sama lain dalam memaknai dunia bersama tersebut. Di tahap ini tiap-tiap pustakawan laki-laki akan berusaha membentuk kesesuaian perspektif mengenai kenyataan yang terjadi dalam pekerjaan kepastakawanan di perpustakaan.

#### **I.5.1.1.1 Pelembagaan**

Menurut Berger dan Luckman, semua aktivitas yang terjadi dalam proses eksternalisasi dapat mengalami proses pembiasaan (*habitualisasi*) yang kemudian mengalami proses pelembagaan (*institusionalisasi*) (Berger & Luckmann, 1990). Pelembagaan berasal dari proses pembiasaan atas

aktivitas yang dilakukan individu dalam eksternalisasi dimana setiap aktivitas yang dilakukan secara berulang dan terus-menerus akan membentuk suatu pola dan kebiasaan yang akan tetap mempertahankan sifatnya yang memiliki makna tersendiri bagi individu dan dipahami sebagai pengetahuan yang umum dan diterima begitu saja.

Sebuah dunia kelembagaan merupakan kenyataan objektif yang memiliki historis dimana dunia itu ada, jauh sebelum individu itu lahir. Lembaga-lembaga tersebut menjadi sebuah fakta historis dan objektif yang tidak dapat dielak lagi kebenarannya dan telah ada diluar individunya. Sehingga objektivitas dunia kelembagaan merupakan objektivasi yang dibuat dan dibangun oleh dirinya sendiri. Objektivasi merupakan produk-produk aktivitas manusia yang diekternalisasi yang kemudian memperoleh sifat objektif (Fitriani, 2014).

Pada penelitian ini pustakawan laki-laki mulai beradaptasi dengan kebiasaan-kebiasaan baru dengan melakukan tugas-tugas kepustakawan setiap harinya yang kemudian muncul suatu pembiasaan karena dilakukan secara berulang kali dalam tempo waktu yang teratur. Sehingga pustakawan laki-laki pun mulai terbiasa dengan pekerjaan kepustakawanan. Tindakan-tindakan pustakawan laki-laki ini dimunculkan dan berhubungan dengan individu lainnya sehingga memunculkan tipe tindakan sosial yang disebut dengan tipifikasi. Tipifikasi ini akan mempengaruhi interaksi sosial yang akan memberikan asumsi subjektif maupun objektif pada pustakawan laki-laki.

#### **I.5.1.2.2 Legitimasi**

Proses-proses pelebagaan yang terjadi seringkali diikuti oleh objektivasi makna yang disebut dengan legitimasi yang fungsinya untuk membuat pelebagaan menjadi sesuatu yang objektif dan dapat diterima menjadi subjektif. Legitimasi merupakan proses penjelasan dan pembenaran dari suatu interaksi atas individu (Berger & Luckmann, 1990). Legitimasi

menghasilkan makna-makna baru yang kemudian akan diintegrasikan dengan makna-makna yang sudah ada sebelumnya untuk proses pemaknaan selanjutnya dengan lembaga yang sudah ada. Legitimasi tidak hanya sekedar nilai-nilai, tetapi juga mengimplikasikan pengetahuan.

Legitimasi pustakawan laki-laki dimulai dari pengetahuan awal terkait profesi pustakawan yang kemudian ditafsirkan kembali melalui berbagai rumusan yang memberikan pembenaran dalam dirinya. Hal ini juga dipengaruhi oleh interaksi yang dilakukan pustakawan laki-laki dengan rekan pustakawan lainnya baik laki-laki maupun perempuan. Interaksi yang dilakukan akan memberikan kontribusi terkait dengan legitimasi atau pembenaran makna terkait dengan pekerjaan kepastakawanan di perpustakaan.

#### **I.5.1.3 Internalisasi**

Menurut Berger dan Luckman, Tahap internalisasi dapat dimaknai sebagai suatu proses penafsiran individu dari realitas objektif sebagai pengungkapan suatu makna (Berger & Luckmann, 1990). Individu menerima berbagai pengetahuan yang berada diluar dirinya yang kemudian memahami maknanya dan menggunakannya untuk membentuk dirinya sendiri sehingga ia dapat memiliki perilaku yang diinginkannya.

Internalisasi merupakan suatu proses penyerapan kembali dunia yang sudah terobjektifikasi ke dalam kesadaran sehingga struktur dunia ini menentukan struktursubjektif kesadaran itu sendiri. Penyerapan kesadaran dunia yang dialami akan membawa mereka menentukan bagaimana kesadaran itu sendiri, dengan kata lain apa yang telah dipahami akan terealisasi oleh diri mereka sendiri dengan suatu tindakan dan perilaku dalam interaksi sosial. Individu tidak hanya berusaha memahami definisi realitas objektif, namun turut pula mengkonstruksikan pengetahuan bersama, Jadi, individu adalah aktor yang aktif sebagai pembentuk, pemelihara, sekaligus perubah masyarakat. Setelah memasuki proses internalisasi, individu menjadi bagian dari masyarakat melalui proses

sosialisasi. Dengan adanya proses sosialisasi, individu secara konsisten mampu masuk ke dalam dunia objektif suatu masyarakat.

Dalam konteks penelitian ini, pustakawan menyerap kembali realitas objektif menjadi kesadaran subjektif. Realitas objektif yang dimaksud adalah profesi pustakawan yang diidentikkan dengan pekerjaan perempuan yang kemudian dilembagakan dan dilegitimasi oleh pustakawan laki-laki melalui pekerjaan kepustakawan yang dilakukan sehari-hari dan interaksi dengan rekan pustakawan lainnya, yang kemudian menjadi realitas subjektifnya terkait profesi pustakawan dimana pustakawan laki-laki telah mengetahui segala tindakan dan perilaku yang tercermin dalam tugasnya sebagai seorang pustakawan.

## **I.6 Metode Penelitian**

### **I.6.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif. Menurut Anggito & Setiawan (2018), Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau *natural setting* yang holistik, kompleks, dan rinci (Anggito & Setiawan, 2018). Dalam penelitian ini, penggunaan metode penelitian kualitatif akan mencoba melihat dan memahami suatu fenomena terkait keberadaan laki-laki dalam profesi yang didominasi perempuan seperti pustakawan dan bagaimana mereka memaknai pekerjaan kepustakawanan. Metode penelitian kualitatif dinilai tepat untuk mengetahui realitas subjektif oleh pustakawan laki-laki dalam memaknai profesi pustakawan dan realitas objektifnya adalah profesi pustakawan yang dilabelisasi sebagai pekerjaan perempuan karena adanya dominasi perempuan secara numerik dan dibutuhkan keahlian feminin dalam pekerjaan ini.

Penggunaan metode kualitatif pun memiliki prosedur penelitian yang akan memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian ini yakni

mengetahui makna atas suatu realitas sosial. Hal ini sejalan dengan maksud Sugiyono dalam Anggito & Setiawan (2018), kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrument kunci, pengambilan data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Anggito & Setiawan, 2018). Sehingga dengan kualitatif akan diketahui bagaimana pemaknaan laki-laki terhadap profesi pustakawan melalui peneliti yang menjadi instrumen utama dalam penelitian ini melalui teknik wawancara dan observasi sehingga menghasilkan data berupa kata-kata yang mengandung makna.

### **1.6.2 Tipe Penelitian**

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini digunakan menjelaskan pengalaman-pengalaman apa yang dialami seseorang dalam kehidupan ini, termasuk interaksinya dengan orang lain. Pendekatan fenomenologi dapat digolongkan dalam penelitian kualitatif murni karena dalam pelaksanaannya berlandaskan pada usaha mempelajari dan melukiskan ciri-ciri intrinsik fenomena-fenomena sebagaimana fenomena-fenomena itu sendiri (Sugiarto, 2017).

Dalam penelitian ini tidak hanya sekedar melihat tingkah laku pustakawan laki-laki berdasarkan apa yang mereka bicarakan dan perbuat saja, namun penelitian ini akan mencoba untuk mendalami terkait realitas subjektif milik pustakawan laki-laki dalam memaknai profesi pustakawan dengan membongkar dan mengulik akal sehat mereka yang diketahui melalui persepsi, pengertian, pemahaman, dan anggapan-anggapan mereka sendiri terhadap pekerjaan kepustakawanan yang dilabelisasi sebagai profesi yang didominasi perempuan dan membutuhkan keterampilan

feminim. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Burhan Bungin yang diketahui jika fenomenologi berpandangan bahwa realitas yang tampak di permukaan hanyalah suatu fenomena dari apa yang tersembunyi dari “kepala” manusia, sehingga peneliti perlu mengungkap dan menguak dunia kesadaran dan dunia pengetahuan suatu individu sebagai kata kunci untuk dapat memahami tindakan yang diambil oleh suatu individu (Bungin, 2009).

Dengan pendekatan ini akan dapat diketahui bagaimana proses sosial yang dilakukan oleh pustakawan laki-laki, dan mencoba mengerti serta memahami dunia mereka dengan melihat dari sudut pandang mereka melalui persepsi dan anggapan yang terbentuk oleh tiap individunya dalam kognitif mereka, dengan begitu akan diketahui makna atas suatu tindakan dan perilaku yang ditunjukkan oleh pustakawan laki-laki dalam memaknai realitas profesi pustakawan.

### **1.6.3 Lokasi Penelitian**

Lokasi yang dipilih sebagai objek penelitian adalah Perpustakaan Perguruan Tinggi di Kota Surabaya yakni UNAIR, ITS, UNESA, UBAYA, PERBANAS dan UNITOMO. Pemilihan lokasi yang beragam ini dimaksudkan agar terdapat keragaman data yang dapat memperkaya hasil penelitian nantinya. Seperti pada perpustakaan ITS dan UBAYA yang mana memiliki jumlah pustakawan laki-laki yang cenderung lebih banyak dibandingkan dengan pustakawan perempuan. Adapun perpustakaan PERBANAS yang memiliki jumlah seimbang antara pustakawan laki-laki dan perempuan. Sedangkan 3 perpustakaan lainnya yaitu UNESA, UNAIR, dan UNITOMO didominasi oleh pustakawan perempuan. Perbedaan lokasi yang dipilih dengan perbedaan jumlah pustakawan laki-laki dan perempuan di tiap-tiap perpustakaan ini diharapkan penulis untuk dapat mengetahui bagaimana pustakawan laki-laki dalam memaknai realitas profesi pustakawan dalam kondisi lingkungan yang berbeda, apakah hasilnya sama atau justru terdapat perbedaan antara pustakawan laki-laki yang bekerja di

lingkungan dengan jumlah perempuan yang lebih banyak ataupun tidak.

#### **I.6.4 Teknik Penentuan Informan**

Dalam penelitian kualitatif, subjek yang akan diteliti disebut dengan informan. Informan dapat diartikan sebagai pihak yang memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Subjek penelitian disebut dengan informan karena mereka tidak hanya menjawab pertanyaan secara pasif namun disini akan tercipta suatu interaksi secara interaktif dengan peneliti untuk dapat menggali informasi secara mendalam.

Teknik penentuan informan subjek atau utama dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu menetapkan secara khusus siapa saja yang dipilih menjadi informan dalam penelitian. Disini akan ditetapkan syarat-syarat khusus untuk memilih informan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini, syarat informan yang diteliti adalah (1) pustakawan laki-laki yang bekerja di perpustakaan, (2) fungsional pustakawan, (3) lama bekerja yaitu lebih dari 5 tahun. Penentuan syarat-syarat ini dilakukan agar cakupan informan tidak terlalu besar dan dapat mengetahui informasi lebih dalam yang berkenaan dengan penelitian ini.

#### **I.6.5 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam melakukan pengumpulan data penelitian akan berfokus pada tiga teknik yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi tidak berstruktur dan studi pustaka.

##### **I.6.5.1 Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)**

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) juga diperlukan untuk menggali lebih lanjut informasi dari sudut pandang informan secara mendalam dalam hal ini pustakawan laki-laki. Wawancara mendalam menurut Burhan Bungin (2009) adalah suatu proses yang dimaksudkan untuk memperoleh

keterangan berkenaan topik penelitian dengan cara melakukan tanya jawab antar muka (*face to face*) antara pewawancara dan informan serta ikut terlibat dalam kehidupan sosial informan (Bungin, 2009). Sehingga dalam hal ini proses wawancara mendalam sangat penting untuk dapat menggali keterangan secara langsung pustakawan laki-laki, bahkan dapat mengetahui mimik dan ekspresi wajah mereka saat proses wawancara berlangsung yang mana sangat diperlukan untuk menjawab pertanyaan dan mempermudah analisis data penelitian. Wawancara mendalam pun identik dengan adanya keterlibatan langsung peneliti dalam kehidupan informan, dimana hal ini peneliti tidak hanya menanyakan beberapa pertanyaan dalam waktu singkat saja, namun perlu dilakukan berkali-kali dan membutuhkan waktu yang lama agar memperoleh data penelitian yang tepat untuk menjawab semua masalah dalam penelitian.

#### **I.6.5.2 Observasi**

Proses dalam melakukan wawancara mendalam perlu dilakukan bersamaan dengan observasi untuk melihat secara langsung realitas sosial yang dialami informan, dalam hal ini yaitu pustakawan laki-laki dalam menjalankan profesinya sehari-hari. Menurut Burhan Bungin (2009), metode observasi merupakan suatu metode pengumpulan data melalui pengamatan dan mengandalkan penginderaan (Bungin, 2009). Pada saat melakukan observasi, peneliti tidak hanya sekedar melihat keseharian pustakawan laki-laki dalam menjalankan pekerjaannya, adapun peneliti turut mengikutsertakan indera lainnya sehingga peneliti tidak hanya melihat namun juga mendengarkan dan merasakan berbagai hal dalam realitas pustakawan laki-laki sehingga dalam hal ini peneliti ikut

merasakan apa yang dialami oleh pustakawan laki-laki dalam menjalankan profesinya sehingga akan lebih mudah mengetahui konstruksi peran sosial pustakawan laki-laki dalam melakukan pekerjaan kepastakawanan di perpustakaan. Peneliti memilih observasi tidak berstruktur dalam menggali data penelitian ini, dimana tidak perlu adanya pedoman observasi dan secara mandiri mampu mengembangkan daya pengamatan pada informan (Bungin, 2009).

#### **I.6.5.3 Studi Pustaka**

Selain wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi, Studi pustaka menjadi teknik pengumpulan data yang tidak kalah penting dilakukan dalam penelitian ini. Studi pustaka dapat disebut juga sebagai pengumpulan data dengan menggunakan dokumen atau sumber-sumber tertulis yang kredibel. Studi pustaka dilakukan untuk mencari informasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dan memperkuat data penelitian seperti jurnal internasional, buku, artikel, *e-journal*, *e-book*, dan lain-lain.

#### **I.6.6 Teknik Analisis Data**

Pada penelitian ini, data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Pada analisis interaktif terdapat tiga tahapan penganalisisan data yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Nugrahani, 2014). Tiga komponen utama tersebut harus ada dalam analisis data kualitatif karena hubungan keterkaitan antara ketiga komponen tersebut harus terus dikomparasikan untuk menentukan arah dan isi simpulan sebagai hasil akhir dari penelitian.

##### **1. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan tahapan dimana data yang telah

diperoleh pada proses pengamatan dan wawancara akan di rangkum untuk memilah hal-hal yang pokok dan penting sesuai dengan tema dan tujuan penelitian. Data yang telah direduksi ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas terkait penelitian, yang juga dapat memberikan kemudahan bagi peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya yang dapat melengkapi data awal, atau bahkan dapat digunakan sebagai keputusan perlu tidaknya melakukan pengambilan data kembali apabila data tersebut dirasa masih kurang menjawab rumusan masalah. Dalam melakukan reduksi data, peneliti akan merangkum data penelitian yang telah terhimpun dengan mencari hal-hal pokok dan pentingnya, dan membuat kategorisasi untuk lebih mengerucutkan hasil penelitian. Data penelitian yang diambil adalah data-data yang dianggap penting dan terdengar asing yang mana dianggap sebagai temuan menarik dalam penelitian kualitatif.

## **2. Sajian Data**

Setelah melakukan reduksi data, data yang telah dirangkum dan dikelompokkan tersebut akan disajikan dalam bentuk yang lebih mudah dipahami seperti tabel, grafik, diagram dan lain sejenisnya. Sajian data adalah suatu rakitan organisasi informasi dalam bentuk deskripsi dan narasi lengkap yang disusun berdasarkan pokok-pokok temuan yang terdapat dalam reduksi data (Nugrahani, 2014). Data tersebut kemudian disajikan dengan menggunakan bahasa peneliti yang logis dan sistematis sehingga mudah dipahami oleh pembacanya. Penyajian data dalam bentuk seperti ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi berdasarkan data penelitian yang telah dikumpulkan dan untuk merencanakan tahap atau kerja selanjutnya berdasarkan pemahaman atas data tersebut.

## **3. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi**

Tahap akhir dalam analisis data pada model ini yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan merupakan gambaran suatu objek yang awalnya masih samar-samar namun menjadi lebih jelas

setelah dilakukan penelitian. Kesimpulan awal yang telah ditarik masih bersifat sementara, artinya kesimpulan ini masih dapat berubah apabila peneliti belum dapat menemukan bukti-bukti valid sehingga perlu dilakukan pengambilan data tambahan. Namun apabila telah mendapatkan bukti-bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan tersebut telah dapat dikatakan kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab atau bahkan tidak dapat menjawab masalah dan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya karena rumusan masalah tersebut bersifat sementara yang mana dapat berkembang setelah peneliti turun ke lapangan. Kesimpulan harus berupa temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya, dimana kesimpulan ini dapat berbentuk hubungan kausal/interaktif, hipotesis.

## I.2 Kerangka Berpikir

